



JURNAL KHULUQ Vol. 1 No. 1. 2025

KHULUQ

(Jurnal Pendidikan Islam)

Email: journalkhuluq@gmail.com

<https://jurnal.nurulyaqinannaba.or.id/index.php/khuluq>

Membangun Masyarakat Harmonis Melalui Pendekatan Wahdatul Ulum dan Ukhawah Islamiyyah

Hairun Nisa Siagian¹, Dr. Muhammad Al Farabi, M.Ag²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: 1hairun0331243004@uinsu.ac.id , [2muhammadalfarabi@uinsu.ac.id](mailto:muhammadalfarabi@uinsu.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan konsep *Wahdatul Ulum* yakni kesatuan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kehidupan masyarakat. Dalam paradigma Islam, integrasi ilmu ini tidak hanya berlaku di dunia akademik, tetapi juga penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis, beretika, dan berkontribusi. Penerapan *Wahdatul Ulum* menuntut penguatan nilai ukhuwah Islamiyyah melalui tahapan sosial-spiritual: ta'aruf (saling mengenal), tafahum (saling memahami), ta'awun (saling menolong), tafakul (saling memikirkan), dan itsar (mengutamakan orang lain). Penelitian ini juga menyoroti pentingnya memperluas silatul ukhuwah dalam berbagai dimensi, termasuk ukhuwah Islamiyyah, wathaniyyah, insaniyyah, dan imaniyyah, untuk membentuk masyarakat yang inklusif dan kolaboratif. Dengan ukhuwah yang hidup, masyarakat mampu menjadi entitas yang kontributif terhadap pembangunan sosial dan kemajuan peradaban Islam. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dan analisis tematik berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an serta pandangan ulama klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai *Wahdatul Ulum* dalam masyarakat dapat menjadi solusi atas tantangan disintegrasi sosial di era modern.

Kata Kunci: metode pendidikan Islam, hadis tematik, pembelajaran makro dan mikro, Rasulullah SAW, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Dalam konteks peradaban Islam, integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual menjadi landasan utama dalam membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berkemajuan. Gagasan *Wahdatul 'Ulum* kesatuan ilmu

merupakan paradigma yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, serta menempatkan seluruh pengetahuan dalam bingkai tauhid sebagai sumber nilai dan orientasi. Paradigma ini tidak hanya relevan dalam dunia akademik, tetapi juga sangat strategis untuk membentuk masyarakat yang harmonis, sadar akan tanggung jawab sosial, dan mampu memberi kontribusi nyata bagi lingkungan sekitarnya.

Dalam penerapannya di tengah masyarakat, *Wahdatul 'Ulum* menuntut lebih dari sekadar integrasi kurikulum pendidikan; ia meniscayakan hadirnya hubungan sosial yang didasarkan pada kesadaran iman dan nilai-nilai ukhuwah. Ukhuwah Islamiyyah, sebagai manifestasi persaudaraan yang bersumber dari akidah, menjadi fondasi penting dalam membangun struktur masyarakat yang bersatu dan berorientasi pada kemaslahatan. Untuk mencapai itu, diperlukan proses bertahap, mulai dari ta'aruf (saling mengenal), tafahum (saling memahami), tafakul (saling memikirkan), hingga itsar (mengutamakan orang lain). Tahapan-tahapan ini menjadi jalan spiritual dan sosial untuk menumbuhkan kepercayaan, solidaritas, dan kepedulian di antara sesama anggota masyarakat.

Penguatan *silatul ukhuwah* tidak hanya bersifat internal antarindividu atau kelompok, tetapi juga eksternal dalam membangun jaringan sosial lintas sektor yang produktif. Ketika hubungan antarindividu dibangun di atas dasar ukhuwah yang kokoh dan diperluas secara sinergis, maka akan lahir masyarakat yang tidak hanya kohesif secara sosial, tetapi juga kontributif terhadap pembangunan, keilmuan, dan peradaban. Dalam konteks inilah, makalah ini akan membahas secara mendalam bagaimana *Wahdatul 'Ulum* dapat diterapkan di tengah masyarakat melalui penguatan ukhuwah Islamiyyah, perluasan silaturahim yang bermakna, dan penumbuhan etos kontribusi dalam kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Tujuan dari metode ini adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep *Wahdatul Ulum* serta relevansinya dalam membentuk masyarakat yang harmonis, religius, dan kontributif.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti kitab tafsir, buku-buku pemikiran Islam klasik dan kontemporer, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen akademik yang membahas integrasi ilmu, ukhuwah Islamiyyah, serta pembangunan sosial berbasis nilai-nilai keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Wahdatul Ulum dalam Masyarakat.

Penerapan wahdatul 'ulum dalam masyarakat adalah implementasi dari konsep integrasi dan kesatuan ilmu pengetahuan, yang menyatukan antara ilmu agama (ilmu-ilmu keislaman) dan ilmu umum (sains, teknologi, sosial, dll.) dalam kehidupan bermasyarakat secara harmonis, berimbang, dan kontekstual.

Dalam praktiknya, wahdatul 'ulum di masyarakat bertujuan agar tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, sehingga masyarakat mampu memanfaatkan pengetahuan secara utuh untuk membangun peradaban yang maju, adil, dan berakhlak. Hal ini mencakup penerapan nilai-nilai spiritual, etika Islam, dan prinsip-prinsip ilmiah dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, pemerintahan, teknologi, dan budaya.

Penerapan Wahdatul 'Ulum dalam masyarakat sangat di perlukan, karena menegaskan ini bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dan bermuara dari pada Allah Swt melalui wahyu-Nya baik secara langsung atau tidak. Karena itu, semua ilmu harus saling berdialog dan beriringan sebab akan bermuara pada satu tujuan dan ini tidak hanya berlaku untuk ilmu agama saja tetapi juga ilmu pengetahuan umum (Salum et al., 2024).

A. Tahapan Interaksi Sosial: *Ta'aruf, Tafahum, Ta'awun, Takaful, dan Itsar*

Interaksi sosial atau *Ukhuwah Islamiyyah* adalah bentuk persaudaraan yang didasarkan atas iman dan ikatan aqidah Islam, yang menempatkan sesama Muslim sebagai saudara seiman yang saling mencintai, menolong, dan menjaga satu sama lain dalam kebaikan dan takwa.

Ukhuwah Islamiyyah bersifat universal dan luas, tidak dibatasi oleh agama, negara, ras, golongan, suku dan sebagainya. Tentu saja lahirnya

persaudaraan juga diilhami oleh eksistensi manusia sebagai makluk sosial. Ia lahir dari lembaga institusi terkecil dalam komunitas sosial yang dinamakan keluarga (Hadari et al., 2023).

Tahapan ukhuwah Islamiyyah (persaudaraan dalam Islam) merujuk pada proses bertahap dalam membangun dan memperkuat hubungan antar sesama Muslim berdasarkan iman, kasih sayang, dan solidaritas.

Berikut adalah penjelasan tahapan *Ukhuwah Islamiyyah*:

a. **Ta'aruf (Saling Mengenal)**

Langkah awal dalam ukhuwah adalah Ta'aruf (Saling Mengenal). Ta'aruf secara bahasa adalah perkenalan dalam bahasa Arab yang berasal dari kata ta'arafa-yata'arafu, ta'arufan yang berarti saling mengenal satu sama lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ta'aruf adalah perkenalan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional., 2008).

Istilah "ta'aruf" merujuk pada proses pengenalan diri dengan individu atau kelompok lain untuk membangun saling pengertian dan keakraban. Dalam konteks ukhuwah Islamiyyah, ta'aruf berarti proses saling mengenal antar individu sebagai langkah awal membangun hubungan yang positif dan harmonis.

Proses ta'aruf adalah dasar penting untuk membentuk hubungan sosial yang sehat. Dalam Islam, manusia diciptakan berbeda-beda, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling memusuhi, melainkan untuk saling mengenal dan memahami.

Persaudaraan sesama manusia dilandasi oleh kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah swt. QS al-Hujurat ayat 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُونَّا وَقَبَّلَنَا لِتَعْرَفُوْا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْرَبُكُمْ

إِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ حَبْرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah

orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Dalam tafsir ibnu katsir dijelaskan

فَجَمِيعُ النَّاسِ فِي الشَّرَفِ بِالنِّسْبَةِ الطَّينِيَّةِ إِلَى آدَمَ وَحَوَاءَ سَوَاءً، وَإِنَّمَا يَتَفَاضَلُونَ بِالْأُمُورِ الدِّينِيَّةِ، وَهِيَ طَاعَةُ اللَّهِ وَمُتَنَابَعَةُ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ وَهُنَّا قَالَ تَعَالَى بَعْدَ النَّهْيِ عَنِ الْعِيْبَةِ وَاحْتِقَارِ بَعْضِ النَّاسِ بَعْضًا، مُتَنَبِّهًا عَلَى تَسَاوِيهِمْ فِي الْبَشَرِيَّةِ: {يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارِفُوا} أَيْ: لِيَحْصُلَ التَّعَارُفُ بَيْنَهُمْ، كُلُّ يَرْجُعُ إِلَى قِبِيلَتِهِ

Artinya: Semua orang setara dalam kehormatan sesuai dengan garis keturunannya hingga Adam dan Hawa. Mereka hanya berbeda dalam masalah agama, yakni ketaktaan kepada Allah dan menaati Rasul-Nya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian. Itulah sebabnya, setelah melarang ghibah dan saling merendahkan, Allah SWT berfirman tentang persamaan hak mereka sebagai manusia. Yakni, agar mereka saling kenal-mengenal, masing-masing kembali kepada sukunya (Ibnu Katsir, 2000).

Berdasarkan tafsir diatas dapat dipahami bahwa semua manusia pada hakikatnya memiliki asal-usul yang sama. Allah kemudian menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal satu sama lain, bukan untuk saling menyombongkan diri atau merendahkan yang lain. Keberagaman suku dan bangsa adalah bagian dari tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan keagungan ciptaan-Nya. Perbedaan itu tidak dimaksudkan untuk menjadi alasan munculnya perpecahan atau permusuhan, tetapi sebagai sarana untuk saling mengenal dan menjalin hubungan sosial yang baik. Ta'aruf (saling mengenal) yang disebut dalam ayat ini berarti mengenal dalam pengertian luas, baik dalam urusan dunia maupun akhirat, termasuk mengenal satu sama lain untuk membangun kebaikan dan kerja sama.

Melalui ta'aruf, tercipta keterbukaan yang memungkinkan seseorang untuk menerima dan memahami perbedaan. Proses ini sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman, membangun rasa saling percaya, dan menumbuhkan empati. Dalam kehidupan sehari-hari, ta'aruf bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti obrolan santai, kerja sama dalam kegiatan sosial, hingga keterlibatan dalam komunitas atau organisasi. Yang terpenting, ta'aruf dilakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah, menjaga adab, tidak membuka aib orang lain, serta

menghindari penilaian negatif sebelum benar-benar mengenal seseorang secara utuh.

Ta’aruf juga menjadi landasan yang kuat untuk tahapan ukhuwah berikutnya, yaitu tafahum (saling memahami) dan ta’awun (saling menolong). Tanpa proses saling mengenal yang benar dan tulus, hubungan sosial yang dibangun akan rapuh dan mudah runtuh karena prasangka, salah paham, atau kurangnya empati. Maka dari itu, ta’aruf bukan hanya aktivitas sosial biasa, tetapi merupakan bagian dari ibadah dan wujud nyata dari ajaran Islam yang mengedepankan kasih sayang, persaudaraan, dan kemanusiaan.

b. Tafahum (Saling Memahami)

Tafahum dalam konteks ukhuwah Islamiyyah adalah proses saling memahami satu sama lain secara mendalam setelah terjalin hubungan melalui ta’aruf atau perkenalan. Jika ta’aruf adalah tahap awal di mana individu mulai saling mengenal, maka tafahum merupakan kelanjutan yang lebih mendalam, yaitu memahami perasaan, kondisi, kebutuhan, cara berpikir, dan bahkan latar belakang psikologis seseorang. Tafahum tidak cukup hanya mengenal secara lahiriah atau formal, tetapi menuntut keterbukaan hati, empati, dan kesediaan untuk menerima perbedaan.

Proses tafahum tidak bisa instan. Ia berkembang melalui interaksi yang intens, baik dalam kegiatan bersama, dialog yang terbuka, maupun dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan secara kolektif. Dalam praktiknya, tafahum tercermin dalam sikap saling menghargai, menjaga rahasia orang lain, memberi nasihat dengan cara yang bijak, serta mampu memahami situasi emosional dan sosial yang sedang dialami saudara seiman.

Ketika tafahum terwujud, ukhuwah akan menjadi lebih kuat karena hubungan tidak lagi didasarkan pada kesan permukaan, tetapi pada pengertian yang tulus dan mendalam. Orang yang telah mencapai tahap ini akan lebih mudah untuk saling menasihati tanpa menyinggung perasaan, memaafkan kekhilafan orang lain, serta siap mendampingi dalam keadaan suka maupun duka. Ia juga akan lebih mampu menghindari konflik, karena sudah memahami batasan dan sensitivitas dari saudaranya.

Dengan demikian, tafahum adalah proses yang menuntut hati yang lapang, pikiran yang terbuka, dan akhlak yang luhur. Dalam masyarakat yang Islami, tafahum menjadi unsur penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai, solid, dan penuh kasih sayang. Tanpa adanya tafahum, ukhuwah hanya akan menjadi hubungan yang rapuh dan mudah runtuh ketika diuji oleh perbedaan atau konflik kecil. Oleh karena itu, setiap Muslim dituntut untuk mengembangkan kemampuan memahami orang lain sebagai bagian dari pengamalan iman dan wujud nyata dari akhlak mulia.

c. **Ta'awun (Saling Menolong)**

Ta'awun berarti saling tolong menolong. Konsepnya bisa berupa yang kuat menolong yang lemah atau yang dirasa mampu agar menolong yang kekurangan. Melalui asas ini kerja sama akan tercipta dengan baik dan saling menguntungkan sesuai fungsi dan kemampuan masing-masing.

Ta'awun berarti sikap saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Kata ini berasal dari bahasa Arab "ta'awun" yang bermakna kerja sama atau saling membantu. Dalam Islam, ta'awun bukan sekadar tindakan membantu orang lain, melainkan sebuah nilai moral dan spiritual yang diarahkan untuk mendukung terciptanya masyarakat yang adil, harmonis, dan penuh kasih sayang. Dengan saling membantu dalam kebaikan, berkomitmen pada kebenaran dan keadilan tanpa diskriminasi, serta bertakwa kepada Allah, dapat menciptakan persatuan yang kuat (Maghrobi et al., 2024).

Dalam Surah Al-Maidah ayat 2 Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Wahbah Az-Zuhaili (2013) menjelaskan makna ta'awun dalam ayat ini yaitu tolong-menolonglah dalam kebaikan dan ketaatan pada syariat. Jangan saling membantu dalam dosa, maksiat, dan pelanggaran hak orang lain. Bertakwalah kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya

dan menjauhi larangan-Nya. Allah akan memberikan siksa pedih bagi orang yang bermaksiat dan melanggar aturan-Nya.

Ayat ini menjadi landasan utama dalam memahami makna ta'awun dalam ajaran Islam. Ta'awun hanya dibenarkan jika tujuannya untuk mendukung kebaikan, seperti membantu orang yang membutuhkan, menegakkan keadilan, mendamaikan perselisihan, dan mendukung kegiatan sosial yang positif. Sebaliknya, jika kerja sama itu membawa pada kezaliman, permusuhan, atau dosa, maka ia tidak hanya dilarang, tetapi menjadi bagian dari tindakan yang dilarang dalam syariat.

Dalam kehidupan sehari-hari, ta'awun dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti membantu tetangga, memberikan nasihat, berkontribusi dalam kegiatan sosial, hingga berbagi ilmu. Semuanya dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah, bukan untuk mencari puji atau keuntungan duniawi. Ta'awun juga menumbuhkan empati, memperkuat persaudaraan, dan menjadi sarana untuk mengikis kesenjangan sosial di tengah umat.

Seorang Muslim yang benar-benar memahami ajaran agamanya akan senantiasa siap membantu saudaranya dalam kesulitan, dan menjauhkan diri dari segala bentuk kerja sama yang membawa pada keburukan. Dalam pandangan Islam, tolong-menolong adalah bagian dari ibadah sosial yang memiliki nilai besar di sisi Allah, selama dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang baik.

d. Tafakul (Saling Menanggung)

Tafakul dalam konteks ukhuwah Islamiyyah merujuk pada sikap saling memikirkan dan memperhatikan keadaan satu sama lain secara mendalam dan tulus. Dalam ranah ukhuwah, tafakul tidak hanya sekadar berpikir atau merenung secara pribadi, tetapi melibatkan kesadaran kolektif untuk saling peduli, memikirkan nasib, kebutuhan, dan kondisi saudara seiman.

Tafakul yaitu dimana sesama umat muslim harus saling memberikan rasa aman dan terhindar dari kekhawatiran serta kecemasan (Khalid & Ritonga, 2022). Tafakul adalah upaya menyadari dan merenungi kondisi umat secara umum, termasuk penderitaan di berbagai tempat, ketertinggalan dalam pendidikan, atau perpecahan sosial yang terjadi.

Semua ini menjadi bahan renungan kolektif yang mendorong langkah-langkah nyata untuk memperbaiki keadaan dengan semangat ukhuwah dan cinta sesama.

Berdasarkan yang demikian, tafakul adalah cerminan kedewasaan ukhuwah. Ia menuntut kecerdasan hati, kepekaan sosial, dan kesungguhan untuk menjadi bagian dari solusi bagi persoalan bersama. Dalam masyarakat yang dilandasi ukhuwah Islamiyyah sejati, tafakul menjadi energi batin yang menggerakkan setiap individu untuk saling menjaga, mendukung, dan memajukan kehidupan bersama dalam bingkai rahmat dan kasih sayang.

e. Itsar (Mendahulukan Orang Lain)

Itsar adalah mendahulukan orang lain dari pada dirinya sendiri (Al-Usaimin, 2002). Seseorang disebut telah berpribadi itsar dalam kehidupan sehari-hari apabila telah mampu memandang kebutuhan dan kepentingan orang lain lebih penting dari pada kepentingan pribadinya sendiri. Al-itsar juga bisa diartikan sebagai suatu konsep perilaku sosial yang memberikan perlakuan kepada orang lain seperti perlakuan kepada dirinya sendiri.

Itsar tidak muncul secara tiba-tiba. Itsar tumbuh seiring tumbuhnya rasa persaudaraan, ukhuwwah, melalui pendidikan, latihan dan pembiasaan seiring pertumbuhan usia seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa pribadi mu'tsir, yang memiliki itsar, dapat tumbuh dengan baik jika dilandasi tumbuhnya kondisi mental yang sehat, empatik, mampu dan percaya kepada diri dan orang lain (Hidayati, 2016).

Konsep Itsar pada zaman Rasulullah SAW. telah ada atau bahkan jauh sebelum zaman Nabi Muhammad SAW. Para sahabat Nabi SAW. umumnya memiliki sikap itsar ini. Misalnya, Abu Bakar yang rela menginfakkan seluruh hartanya demi kepentingan perjuangan Islam (Syukur, 2004).

Abdurrahman bin Auf sahabat Nabi SAW. lainnya yang spontan menginfakkan separuh hartanya, ketika Nabi Muhammad SAW. menganjurkan menginfakkan harta untuk kepentingan umat Islam. Adapun dalam Al-Quran itsar tergambar dalam Q.S. al-Hasyr ayat 9

وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ أَهِمُّ خَصَاصَةً

Artinya: Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak.

Dalam Tafsir Al-Baghawi penjelasan ayat ini adalah sebagai berikut:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنفُسِهِمْ، أَيْ يُؤْثِرُونَ عَلَى إِخْوَانِهِمْ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَمَنَازِلِهِمْ عَلَى أَنفُسِهِمْ، وَلَوْ كَانَ أَهِمُّ خَصَاصَةً، فَاقْتَدُوهُ وَحَاجَةً إِلَى مَا يُؤْثِرُونَ، وَذَلِكَ أَهْمُّ قَاسِمُهُمْ دِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ

Artinya: Mereka mengutamakan orang lain dibanding diri mereka sendiri, yakni mereka memberikan harta dan rumah mereka kepada sesama emigran, sekalipun mereka dalam kesulitan dan menginginkan apa yang mereka utamakan bagi orang lain. Ini karena mereka telah berbagi rumah dan kekayaan dengan mereka (Al-Baghawi, 2000).

Kaum Anshar adalah orang-orang yang telah menetap di Madinah dan beriman sebelum kedatangan kaum Muhajirin. Mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka dan tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada kaum Muhajirin. Mereka mengutamakan kaum Muhajirin atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga dalam kesulitan. Sikap ini menunjukkan kelapangan hati dan keikhlasan mereka dalam membantu saudara-saudara seiman.

Sikap itsar bukanlah hal yang mudah. Ia menuntut pengendalian diri yang tinggi, kejernihan hati, dan kesadaran spiritual bahwa ridha Allah lebih utama daripada keuntungan pribadi. Itsar bukan berarti mengabaikan kebutuhan diri sepenuhnya, tetapi menunjukkan bahwa seseorang memiliki kelapangan jiwa untuk memberi tanpa pamrih dan tidak terikat pada materi. Dalam Islam, sikap ini dipuji karena mencerminkan kedewasaan iman dan akhlak yang agung.

Itsar dalam pandangan Ibnu Qayyim yaitu sebuah sikap mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Bukan berarti mengabaikan kepentingan diri sendiri, hanya saja saat dihadapkan pada pilihan tertentu, ia mengutamakan orang lain, karena kepentingannya sendiri dapat diselesaikan dengan jalan lain (Putri & Aini, 2022).

Adapun tingkatan itsar menurut Ibnu Qayyim sebagai berikut:

- a. Engkau lebih mengutamakan orang lain daripada dirimu sendiri
- b. Mengutamakan rida Allah daripada ridha selain-Nya
- c. Menisbatkan itsar kepada Allah dan bukan kepada dirimu.

Dari tingkatan itsar di atas, memungkinkan bagi manusia untuk menjalankan tingkatan-tingkatan itsar dari paling bawah hingga menuju yang paling tinggi. Memang betul butuh usaha keras, namun hal demikian mungkin untuk di raih.

Berdasarkan penjelasan yang demikian dapat dipahami bahwa itsar merupakan manifestasi tertinggi dari cinta dan persaudaraan dalam Islam. Ia menumbuhkan rasa saling percaya, memperkuat solidaritas, dan menciptakan masyarakat yang saling peduli. Dalam ukhuwah Islamiyyah, itsar bukan hanya nilai mulia, tetapi menjadi bukti nyata dari keimanan yang hidup dan akhlak yang luhur.

B. Memperluas Silatul Ukhuhwah

Memperluas silatul ukhuwah atau memperluas silaturahmi, adalah upaya untuk mempererat hubungan persaudaraan antara sesama umat Islam. Ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti saling mengunjungi, memberikan hadiah, saling mendoakan, dan saling membantu dalam kebaikan.

Seseorang yang mau menjalin silaturahmi maka ikatan persaudaraan akan lebih luas dibandingkan dengan orang yang jarang bersilaturahmi. Menjalankan silaturahmi dengan baik pastinya nanti bisa mengenal saudara dan sahabat-sahabat yang lain. Berbeda dengan orang yang jarang bersilaturahmi maka tidak akan mengenal saudara dan sahabatnya. Padahal semua umat Islam sudah dianggap saling bersaudara dan menjadi keutamaan dalam menjalin sebuah silaturahmi (Fitri Randia Ningsih & Zaini Dahlan, 2023).

Memperluas silatul ukhuwah merupakan upaya aktif dan berkesinambungan dalam membangun serta memperluas jaringan persaudaraan di antara sesama manusia, khususnya sesama Muslim, yang dilandasi oleh semangat kasih sayang, empati, dan nilai-nilai keimanan. Istilah ini berasal dari dua kata: silah yang berarti hubungan

atau keterhubungan, dan ukhuwah yang berarti persaudaraan. Maka, memperluas silatul ukhuwah berarti memperluas jangkauan hubungan persaudaraan secara horizontal dan vertikal, baik dalam lingkup individu, komunitas, maupun masyarakat yang lebih luas.

Dalam Islam, ukhuwah tidak hanya bersifat internal antara anggota keluarga atau komunitas kecil, tetapi juga mencakup seluruh umat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Semangat memperluas silatul ukhuwah berpijak pada prinsip bahwa setiap insan adalah bagian dari keluarga besar kemanusiaan dan memiliki potensi untuk saling memberi manfaat, saling memahami, dan bekerja sama dalam kebaikan. Oleh karena itu, memperluas ukhuwah bukan sekadar interaksi sosial biasa, tetapi sebuah ibadah sosial yang mencerminkan keimanan dan kematangan spiritual seseorang.

Memperluas silatul ukhuwah memiliki manfaat besar bagi stabilitas dan kemajuan masyarakat. Ketika hubungan antarindividu dan antarkelompok terjalin dengan kuat dan sehat, maka akan tercipta suasana yang kondusif untuk kolaborasi, perdamaian, dan pembangunan. Konflik sosial bisa diminimalisasi karena komunikasi berjalan dengan terbuka dan saling pengertian ditumbuhkan. Di sisi lain, masyarakat yang saling terhubung dalam semangat ukhuwah akan lebih responsif terhadap persoalan bersama, lebih cepat dalam menyalurkan bantuan, dan lebih kuat dalam menghadapi tantangan global seperti krisis moral, kemiskinan, dan keterbelakangan.

Berdasarkan yang demikian, memperluas silatul ukhuwah merupakan komitmen moral dan sosial yang harus dihidupkan dalam setiap sendi kehidupan umat Islam. Ia tidak hanya menjaga keutuhan masyarakat dari dalam, tetapi juga memperkuat posisi umat dalam menghadapi tantangan zaman dengan semangat persatuan, kolaborasi, dan saling menopang demi kemaslahatan bersama.

Silatul ukhuwah dibagi kepada empat jenis yaitu:

a. Islamiyyah

Ukhuwah Islamiyah berarti persaudaraan yang dilandasi oleh kesamaan agama, yaitu Islam, serta mengajarkan bahwa setiap muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Persaudaraan ini

melampaui batas keturunan, kebangsaan, dan latar belakang lainnya. Selain itu, Ukhuwah Islamiyah juga merupakan ikatan akidah yang menyatukan hati umat Islam di seluruh dunia, meskipun mereka berbeda bangsa, bahasa, dan tempat tinggal. Ikatan ini memperkuat solidaritas dan membentuk umat yang kuat.

Tujuan utama Ukhuwah Islamiyah adalah membangun hubungan persaudaraan yang murni karena mengharap ridha Allah SWT, bukan karena kepentingan duniawi atau materi. Faktor pendorong terbentuknya Ukhuwah Islamiyah adalah keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT. Tingkat tertinggi dari persahabatan ini adalah yang didasarkan sepenuhnya karena Allah, bukan karena jabatan, keuntungan pribadi, atau tujuan duniawi lainnya.

Dengan demikian, Ukhuwah Islamiyah menjadi landasan penting bagi terciptanya kehidupan yang rukun dan damai di antara sesama muslim, dan merupakan prinsip yang semestinya dimiliki oleh setiap umat Islam.

b. Wathaniyyah

Ukhuwah Wathaniyyah secara harfiah berarti *persaudaraan kebangsaan*. Istilah ini merujuk pada ikatan persaudaraan yang terjalin antarwarga negara dalam satu bangsa, terlepas dari perbedaan suku, agama, budaya, maupun latar belakang politik. Ukhuwah ini menekankan pentingnya solidaritas, toleransi, dan rasa cinta tanah air sebagai bagian dari membangun dan menjaga keutuhan negara.

Ukhuwah Wathaniyyah atau persaudaraan kebangsaan bukan sekadar slogan, melainkan sudah menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia. Berbagai suku yang hidup di Indonesia menjadikan nilai-nilai kebangsaan sebagai bagian dari karakter mereka. Konsep persaudaraan dalam bingkai kebangsaan adalah suatu keniscayaan sejarah yang tak terhindarkan. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai latar belakang suku, bahasa, agama, dan pilihan politik. Keberagaman ini harus dijaga, dirawat, dan dikelola agar persatuan dan keutuhan bangsa tetap terpelihara.

Islam sendiri mengakui bentuk persaudaraan seperti ini. Meskipun Islam memperkenalkan ukhuwah berbasis iman, ia tidak meniadakan bentuk persaudaraan lainnya. Hal ini tercermin dari tindakan Rasulullah SAW yang mempersatukan berbagai kelompok di Madinah seperti suku Aus, Khazraj, dan Yahudi dalam satu perjanjian yang dikenal sebagai Piagam Madinah, yang menjadi fondasi hidup bersama dalam perbedaan.

c. Basyariyah/Insaniyyah

Ukhuwah Basyariyah atau disebut juga Ukhuwah Insaniyyah adalah bentuk persaudaraan yang berlandaskan pada kemanusiaan. Konsep ini mengakui bahwa seluruh manusia, tanpa memandang agama, ras, suku, atau kebangsaan, adalah satu keluarga besar karena berasal dari asal-usul yang sama, yaitu dari Nabi Adam dan Hawa. Dalam pandangan Islam, ukhuwah basyariyah merupakan bentuk persaudaraan universal yang mencerminkan kasih sayang, toleransi, dan keadilan antar sesama manusia.

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin menekankan pentingnya memperlakukan setiap manusia dengan adil dan penuh kasih, tidak hanya terhadap sesama muslim, tetapi juga kepada non-muslim. Hal ini didasarkan pada banyak ayat dalam Al-Qur'an dan teladan dari Rasulullah SAW yang menunjukkan bagaimana hubungan antar manusia harus dibangun di atas nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan serta dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan saling membenci.

Ukhuwah basyariyah menjadi dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang plural atau majemuk. Di negara seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman agama dan budaya, konsep ini sangat relevan untuk membentuk kehidupan yang damai dan saling menghormati. Dalam praktiknya, ukhuwah basyariyah tercermin dalam sikap saling tolong-menolong antar manusia, menghormati hak hidup

orang lain, menjunjung tinggi keadilan sosial, serta menolak segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan penindasan.

Rasulullah SAW juga memberikan teladan luar biasa dalam menjalin ukhuwah basyariyah. Beliau memperlakukan orang-orang non-Muslim dengan baik, termasuk para tetangga yang berbeda keyakinan, bahkan melindungi hak-hak mereka sebagai warga negara. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan tidak boleh dikalahkan oleh perbedaan agama atau identitas sosial lainnya.

Dengan demikian, ukhuwah basyariyah adalah fondasi bagi terciptanya dunia yang damai, adil, dan saling menghargai. Ia menjadi pengingat bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama di hadapan Allah, dan bahwa hubungan antar manusia harus dilandasi oleh empati, rasa hormat, dan cinta kasih sebagai sesama makhluk Tuhan. Ukhuwah ini sangat penting dijaga dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan konflik antar kelompok yang kerap muncul karena perbedaan.

d. Imaniyah

Ukhuwah Imaniyah adalah bentuk persaudaraan yang didasarkan pada ikatan keimanan kepada Allah SWT. Persaudaraan ini terjalin karena kesamaan akidah dan keyakinan, di mana orang-orang yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan ajaran Islam dipandang sebagai satu keluarga besar yang saling terhubung oleh tali keimanan. Dalam Islam, ukhuwah imaniyyah merupakan ikatan paling kuat dan luhur dibandingkan jenis persaudaraan lainnya, karena bersumber langsung dari keyakinan spiritual yang sama dan tujuan hidup yang satu, yakni menggapai ridha Allah dan kebahagiaan akhirat.

Persaudaraan iman ini memiliki dasar yang sangat kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu ayat yang paling dikenal dalam konteks ini adalah firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 10: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada

Allah supaya kamu mendapat rahmat." Ayat ini menegaskan bahwa keimanan menjadikan hubungan antar sesama muslim bukan sekadar hubungan sosial biasa, tetapi hubungan spiritual yang mengikat secara batin.

Ukhuwah imaniyyah bukan hanya sekadar perasaan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata seperti saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran, saling membantu dalam kesulitan, menutup aib sesama muslim, serta menghindari prasangka buruk, ghibah, dan permusuhan. Dalam ukhuwah ini, cinta karena Allah (mahabbah fillah) menjadi landasan utama yang membuat setiap orang beriman memandang saudaranya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Rasulullah SAW bersabda, "Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."

Keistimewaan ukhuwah imaniyyah terletak pada motivasi di baliknya. Ikatan ini tidak dibangun atas dasar hubungan darah, kesamaan bangsa, atau kepentingan duniawi, melainkan semata-mata karena Allah. Karena itu, ukhuwah ini bersifat abadi hingga ke akhirat, selama dijaga dalam ketaatan dan keikhlasan. Persaudaraan yang terjalin karena iman akan mendatangkan keberkahan, memperkuat solidaritas umat, serta menjadi pendorong utama dalam mewujudkan masyarakat yang saling tolong-menolong dalam kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, ukhuwah imaniyyah mengajarkan umat Islam untuk tidak hanya mempererat hubungan dengan orang-orang terdekat, tetapi juga merangkul sesama muslim di manapun berada, karena mereka semua adalah bagian dari satu tubuh umat Islam. Jika satu bagian tubuh sakit, maka bagian lain pun ikut merasakannya itulah gambaran ideal ukhuwah imaniyyah sebagaimana disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, ukhuwah imaniyyah bukan hanya pondasi utama dalam membangun kekuatan umat Islam, tetapi juga menjadi sarana spiritual untuk menumbuhkan kasih sayang,

kedamaian, dan kesatuan di antara kaum muslimin, yang pada akhirnya menjadi bekal penting dalam meraih keridhaan Allah di dunia dan akhirat.

C. Menjadi Masyarakat yang kontributif.

Masyarakat yang kontributif adalah masyarakat yang tidak hanya terikat oleh persaudaraan keimanan, tetapi juga memiliki kesadaran kolektif untuk saling memberi manfaat, terlibat aktif dalam kebaikan bersama, dan berpartisipasi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan produktif. Ukhuwah Islamiyyah tidak berhenti pada rasa persaudaraan yang bersifat emosional atau spiritual semata, tetapi menuntut manifestasi nyata dalam bentuk kontribusi terhadap kebaikan sosial, kesejahteraan umat, dan kemajuan peradaban.

Konsep kontributif dalam Islam sangat erat kaitannya dengan prinsip al-ta‘awun (saling tolong-menolong) dalam kebaikan dan al-islah (perbaikan) dalam kehidupan masyarakat. Ketika ukhuwah ditanamkan dalam hati setiap individu, maka akan tumbuh kepedulian terhadap kondisi sesama, dorongan untuk berbagi ilmu, harta, tenaga, bahkan gagasan, demi kemaslahatan bersama. Masyarakat yang kontributif adalah masyarakat yang tidak membiarkan sebagian anggotanya tertinggal, tersisih, atau tertindas, melainkan berupaya bersama-sama menciptakan keadilan dan solidaritas sosial.

Kontribusi bukan hanya diwujudkan dalam bentuk material, tetapi juga dalam bentuk moral dan intelektual. Misalnya, memberikan nasihat yang baik, menyebarkan ilmu yang bermanfaat, menjadi teladan dalam akhlak, atau mengambil peran dalam mendamaikan konflik sosial. Setiap individu, apapun latar belakang dan kapasitasnya, memiliki potensi untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuannya.

Rasulullah telah memberikan teladan masyarakat kontributif dalam praktik ukhuwah, seperti saat membangun Masjid Nabawi bersama para sahabat, menjalin solidaritas antara kaum Muhajirin dan Anshar, serta mengatur kehidupan sosial Madinah yang melibatkan keragaman etnis dan agama. Seluruh kegiatan itu mencerminkan semangat ukhuwah yang aktif, bukan pasif; yang produktif, bukan hanya simbolik. Masyarakat yang kontributif dalam ukhuwah adalah

masyarakat yang menjadikan persaudaraan sebagai fondasi partisipasi sosial yang luas dan berkelanjutan.

Dengan demikian, masyarakat yang kontributif dalam bingkai ukhuwah Islamiyyah adalah masyarakat yang aktif menumbuhkan nilai-nilai kasih sayang, saling bantu, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial. Ia bukan masyarakat yang hanya menjunjung ukhuwah secara simbolik, tetapi yang mampu menjadikan ukhuwah sebagai energi penggerak untuk membangun lingkungan yang adil, sejahtera, dan bermartabat. Kontribusi setiap anggotanya, sekecil apa pun, menjadi bagian penting dari kekuatan umat dalam mewujudkan peradaban Islam yang rahmatan lil 'alamin.

PENUTUP

Tahapan ukhuwah Islamiyyah menunjukkan bahwa membangun persaudaraan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang bertingkat, mulai dari ta'aruf (saling mengenal), tafahum (saling memahami), tafakul (saling memikirkan), hingga itsar (mengutamakan kepentingan orang lain). Setiap tahap membentuk karakter sosial dan spiritual yang lebih kuat, serta memperkuat ikatan iman yang menjadi dasar solidaritas umat. Dengan menapaki tahapan ini secara utuh, ukhuwah tidak hanya menjadi perasaan emosional, tetapi juga gerakan sosial yang nyata.

Memperluas silatul ukhuwah merupakan wujud komitmen untuk tidak hanya menjaga hubungan persaudaraan dalam lingkup terbatas, tetapi memperluasnya ke ranah yang lebih luas: lintas kelompok, komunitas, dan bahkan antarbangsa. Langkah ini menciptakan ruang kolaborasi, komunikasi, dan saling memahami antarumat, yang berujung pada terbentuknya masyarakat yang damai, toleran, dan bersatu. Perluasan ukhuwah adalah kunci dalam membangun kekuatan sosial umat yang inklusif dan dinamis.

Ukhuwah Islamiyyah yang hidup akan melahirkan masyarakat yang kontributif, yaitu masyarakat yang peduli, terlibat, dan aktif memberikan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Kontribusi ini tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga berupa waktu, ilmu, tenaga, maupun ide. Masyarakat kontributif mencerminkan semangat *ta'awun* dan *islāh* sebagai prinsip dasar

Islam dalam membangun kehidupan sosial. Mereka adalah agen perubahan yang menjadikan ukhuwah sebagai pondasi gerakan sosial dan kemajuan peradaban Islam.

REFERENSI

- Al-Baghowi, A.-F. (2000). *Mu'alimu Tanzil Fi Tafsiril Quran Tafsir al-Baghowi* (1st ed.). Dar Ihya Al Turath Al Arabi.
- Al-Usaimin, M. bin S. (2002). *Syarah Riyadhus Shalihin*. Darulhaisaini.
- Azzuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.
- Fitri Randia Ningsih, & Zaini Dahlan. (2023). Penerapan Wahdatul Ulum Dalam Masyarakat. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 185–203. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i2.982>
- Hadari, Basri, H., & Abubakar, A. (2023). Ukhuhah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). *Jurnal Tafsere*, 11(1), 20–35. <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.35576>
- Hidayati, F. (2016). Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (ITSAR). *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 13(1), 59. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6410>
- Ibnu Katsir, I. bin U. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Dar Al-Hadith.
- Khalid, M., & Ritonga, F. U. (2022). Penerapan Prinsip Ukhuhah Islamiyah: Serikat Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 2(3), 433–440. <https://doi.org/10.54082/jupin.97>
- Maghrobi, Z. A., Iqbal, I. M., & Mardianto. (2024). Tolong-menolong dalam Kebaikan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir). *Bunyan Al-Ulum Jurnal Studi Islam*, 1(1), 71–89. ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/bunyanal-ulum%0AHelping
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (1st ed.). Pusat Bahasa.
- Putri, E. W., & Aini, S. N. (2022). Konsep Itsar: Telaah atas Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah. *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(1), 33–45.
- Salum, R. N., Dahlan, Z., Rifai, A., Fahmi, H. A., Wahyuni, I., & Panjaitan, Y. A. (2024). Penerapan Wahdatul Ulum Dalam Masyarakat Terhadap Dampak Negative Interaksi Sosial Melalui Sosial Media Yang Berujung Kejahatan. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 5(8). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317>
- Syukur, A. (2004). *Tasawuf Sosial*. Pustaka Belajar.